

Kepercayaan Diri pada Siswa PKBM Berdikari Surakarta Paket A

Afiifah Ramadhani Kusuma

Universitas Sahid Surakarta, Indonesia

Alamat: Jl. Adi Sucipto No.154, Jajar, Kec. Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57144

Korespondensi penulis: afiifahdokyungsoo11@gmail.com*

Abstract. *This research was conducted at PKBM Berdikari Surakarta and focuses on the self-confidence levels of package A students, as self-confidence is very important for the learning process of students, especially at the elementary school level. The self-confidence of students is crucial for their personal and academic progress, influencing their ability to interact with others and develop their own potential. These findings highlight the need for environmental support to enhance students' self-confidence in both academic and social contexts.*

Keywords: *confidence, learning process, student*

Abstrak. Penelitian ini dilakukan di PKBM Berdikari Surakarta dan berfokus pada tingkat kepercayaan diri siswa paket A, karena kepercayaan diri sangat penting untuk proses belajar siswa, khususnya di tingkat sekolah dasar. Kepercayaan diri siswa sangat penting untuk kemajuan pribadi dan akademik mereka, mempengaruhi kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain, dan mengembangkan potensi mereka sendiri. Temuan ini menyoroti perlunya dukungan lingkungan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam konteks akademik dan sosial.

Kata kunci: kepercayaan diri, proses belajar, siswa

1. LATAR BELAKANG

Proses belajar adalah kegiatan yang perlu dilakukan oleh setiap orang, yang dimulai bahkan saat seseorang masih dalam kandungan hingga akhir hidupnya. Dengan belajar, individu dapat mempersiapkan diri agar mampu bertahan dalam hidup. Belajar adalah kunci utama dalam semua usaha pendidikan, tanpa adanya aktivitas belajar, sesungguhnya pendidikan tidak akan bisa dilaksanakan (Efikasi et al., 2017) .

Perkembangan menuju kemajuan, sebagai hasil pembelajaran kemudian menghasilkan sistem belajar yang lebih terstruktur dan terkoordinasi dalam bentuk sistem pendidikan. Sistem pendidikan adalah proses belajar yang diadakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara bertahap dan berkelanjutan (jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi), bersifat resmi, diatur berdasarkan peraturan pemerintah, dan memiliki keseragaman pola yang bersifat nasional. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran di sekolah merupakan penerus dari keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Masa sekolah adalah waktu yang paling membahagiakan dalam perjalanan hidup seseorang yang dipenuhi dengan pengalaman yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan (Efikasi et al., 2017).

Tidak disangkal lagi bahwa kepercayaan diri penting untuk mencapai sesuatu dalam hidup manusia, namun masalahnya adalah banyak siswa yang tidak memiliki kepercayaan diri, meskipun unggul secara akademis. Hal ini disebabkan kepercayaan diri ini tidak ada dalam diri seseorang dengan sendirinya dan tidak dapat dibangun (Surya, 2009). Dalam membangkitkan percaya diri pada seorang siswa agar dapat berkembang dan berkembang menjadi orang yang sehat emosinya, siswa sendiri harus menyadari kenyataan cinta dan penghargaan terhadap diri mereka sendiri. Gejala-gejala yang ditunjukkan oleh siswa yang tidak percaya diri antara lain termasuk orangtua yang terlalu menakut-nakuti dan mencela ketika mereka salah berbicara. (Asiva Noor Rachmayani, 2015).

Kepercayaan diri pada siswa sekolah dasar (SD) adalah komponen penting yang mempengaruhi kemajuan mereka secara pribadi dan akademik. Seorang pelajar membutuhkan rasa percaya diri yang kuat untuk dapat berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya. Rasa percaya diri adalah salah satu sifat yang paling bernilai dalam diri seseorang saat berinteraksi di masyarakat, karena dengan rasa percaya diri, seseorang dapat mengembangkan semua potensi yang dimilikinya. Seorang siswa juga perlu memiliki keyakinan terhadap kemampuannya sendiri, sehingga dalam perilakunya tidak merasa terlalu khawatir, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan serta tanggung jawab atas tindakannya, beretika saat berinteraksi dengan orang lain, memiliki motivasi untuk mencapai prestasi, dan mampu memahami kelebihan dan kekurangan dirinya sendiri. (Amin, 2018).

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan dari awal hingga akhir magang, diperoleh informasi mengenai kepercayaan diri siswa paket A di PKBM Berdikari. Siswa tampaknya belum mengerti seberapa besar keyakinan yang mereka miliki dan cara mereka untuk mengelola serta meningkatkan kepercayaan diri dalam konteks akademik dan interaksi sosial. Mereka belum sepenuhnya menunjukkan kepercayaan diri dalam aspek akademik, terutama dalam hal percaya terhadap kemampuan mereka untuk menjawab dan menyelesaikan soal yang diberikan. Selama proses mengerjakan, mereka sering bertanya apakah jawaban yang dicatat sudah benar atau belum, dan bertanya ketika mereka belum sepenuhnya menyelesaikan soal, walaupun sudah diberikan pengertian bahwa kerjakan semampu mereka terlebih dahulu.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian Kepercayaan Diri

Ketika seseorang memiliki pandangan positif tentang diri mereka sendiri dan lingkungannya, mereka memiliki kepercayaan diri. Kepercayaan diri menurut Maslow (dalam Beno et al., 2022) adalah dasar aktualisasi diri, yang memungkinkan siswa melihat dan memahami potensi mereka. Menurut Lautser, kepercayaan diri (*self-trust*) dapat didefinisikan

sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuan mereka untuk mengatasi berbagai situasi dan tantangan, ini memungkinkan seseorang untuk bertindak sesuai dengan keinginannya tanpa terpengaruh oleh pendapat orang lain. (Ii, 1978).

Kepercayaan diri adalah keyakinan yang dipegang oleh manusia bahwa kesulitan apapun dalam hidup harus diatasi dengan melakukan sesuatu. Keyakinan ini berasal dari kesadaran bahwa jika seseorang memilih untuk melakukan sesuatu maka itulah yang harus dilakukan (Deni & Ifdil., 2016). Sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat untuk memiliki kepercayaan diri, tanpanya seseorang akan menghadapi banyak masalah. Ini karena kepercayaan diri memungkinkan seseorang untuk mencapai potensi terbaiknya. (Gufron, 2019).

Rasa percaya diri biasanya muncul ketika seseorang melakukan atau terlibat dalam suatu aktivitas ketika pikirannya tertuju pada mencapai hasil yang diinginkannya. Dari sudut pandang perkembangan, rasa percaya diri dapat tumbuh dengan sehat sebagai hasil dari pengakuan terhadap lingkungannya. Rasa percaya diri ini muncul sebagai hasil dari kemampuan seseorang untuk menerima dirinya seperti apa adanya, memahami apa yang mereka miliki, dan pada akhirnya percaya bahwa mereka dapat memahami banyak hal dengan baik (Ungusari, 2015).

Kepercayaan diri didefinisikan oleh Anthoni Dalan Kushartatnti Anugrahening (Ungusari, 2015) yaitu sebagai sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, menjadi lebih sadar diri dan berpikir secara kritis, positif, mandiri, dan memiliki kemampuan untuk mendapatkan dan mencapai apa yang dia inginkan. Rasa percaya diri biasanya muncul ketika seseorang melakukan atau terlibat dalam suatu aktivitas ketika pikirannya tertuju pada mencapai hasil yang diinginkannya. Dari sudut pandang perkembangan, rasa percaya diri dapat tumbuh dengan sehat sebagai hasil dari pengakuan terhadap lingkungannya. Rasa percaya diri ini muncul sebagai hasil dari kemampuan seseorang untuk menerima dirinya seperti apa adanya, memahami apa yang mereka miliki dan pada akhirnya percaya bahwa mereka dapat memahami banyak hal dengan baik.

Dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah bagian penting dari perkembangan seseorang yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka. Keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri untuk mampu mencapai target, keinginan, dan tujuan untuk diselesaikan walaupun menghadapi berbagai tantangan dan masalah serta dilakukan dengan penuh tanggung jawab.

Aspek Kepercayaan Diri

Umumnya, kepercayaan diri dijelaskan melalui berbagai aspek atau dimensi yang berbeda oleh para ahli. Song dan Hattie menyatakan bahwa kepercayaan diri memiliki dua jenis, yaitu kepercayaan diri akademis dan kepercayaan diri non-akademis (Efikasi et al., 2017). Kepercayaan diri non-akademis bisa dibagi menjadi kepercayaan diri sosial dan penampilan diri. Jadi, pada initnya, kepercayaan diri melibatkan kepercayaan diri dalam hal akademis, sosial, dan penampilan diri.

Berdasarkan pendapat Lautser (dalam Hidayati & Savira, 2021) aspek-aspek dari kepercayaan diri adalah :

a. Aspek Keyakinan Pada Diri Sendiri

Keyakinan pada diri sendiri adalah sikap positif terhadap diri sendiri, di mana seseorang memahami dan yakin akan kemampuan mereka untuk mencapai tujuan.

b. Aspek Optimis

Aspek ini menunjukkan sikap positif yang dimiliki seseorang dalam berbagai situasi. Orang yang optimis lebih cenderung memiliki pandangan yang baik terhadap diri mereka sendiri dan kemampuan mereka.

c. Aspek Objektif

Aspek objektif merupakan kemampuan untuk melihat situasi atau masalah secara objektif berdasarkan fakta dan kebenaran, bukan hanya dari sudut pandang pribadi.

d. Aspek Tanggung Jawab

Aspek tanggung jawab melibatkan kesediaan individu untuk menerima konsekuensi dari tindakan yang diambil dan menunjukkan komitmen mereka terhadap keputusan yang dibuat.

e. Aspek Rasional dan Realistis

Aspek ini mencakup kemampuan seseorang untuk mengevaluasi situasi dengan cara yang rasional dan sesuai dengan kenyataan sehingga mereka dapat membuat keputusan yang tepat.

Berdasarkan pendapat ahli, maka aspek kepercayaan diri antara lain keyakinan pada diri sendiri, optimis, objektif, tanggung jawab, rasional dan realistis. Semua aspek saling berkaitan dan mempunyai peran penting dalam membentuk kepercayaan diri.

Faktor-faktor Kepercayaan Diri

Menurut Lautser (dalam Adolph, 2016) ada beberapa faktor penting yang mempengaruhi kepercayaan diri :

a. Faktor Kemampuan Pribadi

Mencakup kemampuan seseorang untuk mengembangkan diri dan mengidentifikasi potensinya. Orang-orang yang memiliki keyakinan diri yang tinggi cenderung lebih percaya diri dan tidak terlalu cemas dalam bertindak.

b. Faktor Interaksi Sosial

Cara seseorang berinteraksi dengan lingkungan sosialnya sangat mempengaruhi kepercayaan diri mereka. Orang yang mampu beradaptasi dan menghargai orang lain biasanya memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi.

c. Faktor Konsep Diri

Pandangan diri seseorang, baik positif maupun negatif, sangat mempengaruhi kepercayaan diri mereka. Pandangan diri yang positif dapat meningkatkan kepercayaan diri, sedangkan pandangan diri yang negatif dapat mengurangnya.

d. Faktor Pengalaman Hidup

Kepercayaan diri seseorang dibentuk oleh pengalaman masa lalu mereka, baik yang positif maupun negatif. Sukses dalam mencapai tujuan dapat menciptakan kepercayaan diri, sedangkan kegagalan dapat mengurangnya.

e. Faktor Dukungan Lingkungan

Dukungan dari keluarga, teman, dan lingkungan sekitar juga penting untuk membangun kepercayaan diri. Lingkungan yang mendukung dapat mendorong seseorang untuk percaya pada kemampuan mereka.

Berdasarkan uraian diatas, maka disimpulkan bahwa faktor kepercayaan diri antara lain kemampuan diri, interaksi sosial, konsep diri, pengalaman hidup, dukungan lingkungan. Kepercayaan diri tidak hanya terbentuk dari aspek yang ada di dalam diri seseorang, melainkan aspek yang berada di luar diri seseorang juga berpengaruh dalam membentuk kepercayaan diri.

Pengertian Siswa

Siswa adalah orang atau anak yang sedang belajar atau bersekolah menurut Kamus Bahasa Indonesia. Menurut Sardiman (dalam Mardiana et al., 2022), siswa adalah orang yang pergi ke sekolah untuk belajar beberapa jenis pendidikan. Siwa atau murid adalah bagian dari pengajaran. Jadi, siswa adalah bagian penting dari semua komponen tambahan (Medan & Area, 2018).

Pada masa ini, remaja mulai memisahkan diri secara emosional dari orang tua untuk menjalankan peran baru mereka sebagai orang dewasa. Masa ini secara umum terjadi antara usia 12-22 tahun. Siswa mengalami perubahan fisik dan psikis, serta perkembangan kognitif, termasuk kemampuan untuk berpikir abstrak seperti orang dewasa. Pada titik ini, mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tuanya untuk menjalankan peran sosial baru sebagai orang dewasa (Ansori, 2015).

Siswa atau pelajar adalah individu yang secara khusus diserahkan oleh orang tua mereka untuk mengikuti pendidikan di sekolah, dengan tujuan untuk menjadi orang yang perpengetahuan, terampil, berpengalaman, memiliki kepribadian yang baik, berakhlak mulia dan mandiri (Temiks Merpati, Apeles Lexi Lonto, 2018).

Berdasarkan pengertian siswa diatas, maka yang dimaksud dengan siswa adalah seseorang atau individu yang memiliki kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik, yang mencakup tahap-tahap yang terdiri dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas. Siswa mencakup individu yang tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga mengalami perkembangan sosial dan emosional secara keseluruhan selama proses pendidikan.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Permasalahan yang muncul adalah alami sesuai dengan ciri khas penelitian kualitatif.

Fokus Penelitian

Penelitian berfokus pada tingkat kepercayaan diri siswa paket A dalam proses belajar dan berinteraksi sosial.

Informan Penelitian

Informan penelitian adalah dua siswa paket A.

Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada tanggal 2 September 2024 – 20 Desember 2024.

Lokasi Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan di PKBM Berdikari Surakarta.

Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Observasi dilakukan langsung dan wawancara dilakukan secara langsung dengan informan.

Tabel 1 Guide Wawancara

Aspek	Indikator	Pertanyaan
Aspek Keyakinan Pada Diri Sendiri	Merasa yakin bahwa dapat mengerjakan tugas sendiri atau melakukan kegiatan sendiri	1. Pernahkah kamu merasakan kepercayaan diri kamu hilang? Bagaimana kamu bangkit dan menumbuhkan rasa percaya diri kamu kembali? 2. Apakah kamu sudah merasa bangga dengan dirimu sendiri? 3. Pernahkah kamu merasa tidak bisa mengerjakan PR? Apa yang kamu lakukan jika tidak bisa mengerjakan PR? 4. Apakah kamu sudah merasa percaya diri? 5. Apakah kamu sudah merasa bangga dengan hasil belajarmu?
Aspek Optimis	Merasa optimis saat meminta bantuan atau yakin bahwa dapat berinteraksi dengan orang lain	1. Apakah kamu merasa cukup percaya diri untuk bertanya atau meminta bantuan kepada bu guru atau teman sekelas jika tidak paham dengan apa yang diajarkan?
Aspek objektif	Dapat berpikir saat ada permasalahan, berani untuk meminta bantuan	1. Bagaimana kamu bersikap jika melihat hasil belajar tidak sesuai dengan yang diharapkan? 2. Apa yang menurutmu seseorang itu percaya diri? 3. Jika ada yang bisa kamu ubah tentang kepercayaan dirimu, apa yang mau kamu ubah? 4. Bagaimana perasaan kamu ketika berinteraksi dengan teman baru atau orang yang belum kamu kenal? 5. Pernahkah kamu merasa tidak percaya diri? 6. Apa yang kamu ketahui tentang kepercayaan diri? 7. Bagaimana perasaanmu jika ada yang membandingkan nilai hasil belajarmu? 8. Apakah lingkungan luar rumah memberikan kamu semangat agar percaya diri?
Aspek tanggung jawab	Bertanggung jawab dengan apa yang diberikan dari orang lain atau bertanggung jawab atas diri sendiri	1. Apa yang kamu lakukan untuk mengatasi rasa tidak percaya diri dalam situasi tertentu? 2. Bagaimana perasaan kamu saat diminta untuk berbicara di depan kelas/ menjawab pertanyaan dari ibu guru?

		3. Bagaimana perasaan kamu ketika mengerjakan tugas yang sulit?
Aspek rasional dan realistis	Menghadapi permasalahan dengan pemikiran dan melihat keadaan sosial	1. Apakah ada sesuatu yang ingin kamu lakukan untuk meningkatkan kepercayaan dirimu? 2. Bagaimana perubahan kepercayaan dirimu dari sejak pertama kali kamu masuk sekolah sampai sekarang? 3. Apa yang menurutmu bisa dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan diri? 4. Apakah ada teman dekat yang memberikan kamu semangat agar percaya diri ? 5. Apakah di rumah ada yang memberikan semangat?

Tabel 2 Guide Observasi

Aspek	Indikator	Skor
Keyakinan terhadap diri sendiri	- Berani menyampaikan pendapat di depan kelas - Berani bertanya jika kebingungan dengan pelajaran	1-4
Optimis	- Yakin dapat mengerjakan tugas sendiri - Yakin dengan hasil belajar karena sudah belajar dengan baik	1-4
Kemampuan berkomunikasi	- Berani untuk meminta bantuan - Berani untuk berbicara dengan orang baru	1-4
Kemampuan berinteraksi	- Mempunyai teman dekat - Berinteraksi dengan lingkungan sosial	1-4
Tanggung jawab	- Mampu mengerjakan tugas - Mampu menyelesaikan kegiatan di rumah	1-4

Keterangan :

1 = tidak pernah

2 = kadang-kadang

3 = sering

4 = selalu

Analisis Data

Analisis data menggunakan observasi, transkrip hasil wawancara, dan analisis yang kemudian dapat ditarik kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Orientasi Kancan Penelitian

Persiapan awal sebelum melakukan penelitian melibatkan penentuan lokasi atau area penelitian oleh peneliti. Tujuan dari melakukan orientasi di area penelitian adalah untuk mendapatkan gambaran singkat mengenai kesesuaian karakteristik kondisi lokasi penelitian serta semua persiapan yang terkait dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Langkah berikutnya yang harus dilakukan adalah menyiapkan segala sesuatunya agar penelitian yang berlangsung dapat berjalan dengan lancar.

Penelitian ini akan dilakukan di sekolah PKBM Berdikari Surakarta. PKBM Berdikari Surakarta yang beralamat di JL. COCAK II/46 Sambeng Mangkubumen, Banjarsari, Surakarta. PKBM Berdikari Surakarta merupakan suatu yayasan yang menyediakan prasarana pendidikan diantara lain yaitu paket A setara SD, paket B setara SMP, dan paket C setara SMA. Memiliki prasarana umum yaitu kantor untuk para tutor dan kelas untuk para siswa. Jumlah guru atau tutor yang mengajar yaitu 36 guru/tutor, 2 orang menjabat sebagai kepala sekolah, seluruh siswa berjumlah 15 orang yang bersekolah secara *offline*/tatap muka.

Penelitian ini berfokus pada siswa yang bersekolah secara *offline* dan yang secara langsung berinteraksi dengan peneliti. Tujuannya agar mempermudah penelitian dan observasi yang dilakukan.

Hasil Observasi dan Interview Informan

a. Hasil Observasi

Peneliti menggunakan persepsi umum tentang kondisi fisik dan penampilan. Ekspresi wajah dan bahasa tubuh informan saat menjawab pertanyaan peneliti. Tanda-tanda seperti menangis, adanya tekanan atau pengulangan dalam jawaban informan, menghindari kontak mata saat memberikan jawaban. Dan hal-hal yang sering dilakukan informan selama proses wawancara. Informan pertama yaitu dengan inisial M, informan berjenis kelamin laki-laki, berkulit kuning langsung dengan postur tubuh kurus, berumur 13 tahun. Informan kedua yaitu dengan inisial S, informan berjenis kelamin perempuan, berkulit sawo matang dengan postur tubuh yang kurus, berumur 14 tahun.

Sebagai hasil dari kesepakatan awal antara informan dan peneliti, proses wawancara dimulai di lingkungan sekolah. Peneliti menjelaskan alasan wawancara dan apa yang akan dibahas. Peneliti menjelaskan kepercayaan diri secara umum karena informan tidak tahu banyak tentang tema wawancara.

b. Hasil wawancara

Selama wawancara, peneliti memberi tahu bahwa peneliti akan merekam pertanyaan dan jawaban dengan menggunakan alat perekam suara. Selain itu, peneliti meminta informan untuk tetap tenang selama wawancara dan menjawab dengan jelas dan teratur.

Wawancara informan dilakukan siang hari di sekolah, baik di dalam maupun di luar ruang kelas. Informan terlihat sehat. Selama wawancara, informan pertama terlihat cemas karena dia banyak tersenyum, bingung dan sering menggerakkan kakinya. Sedangkan informan kedua terlihat tenang. Peneliti menemukan sikap yang agak tidak biasa selama wawancara, karena informan jarang menatap langsung dan sering melihat ke arah lain. Ekspresi wajah informan lebih sering menunjukkan kebingungan saat menjawab pertanyaan dan membutuhkan waktu yang lama.

Saudara M, informan pertama, belum sepenuhnya memahami definisi kepercayaan diri. Informan mulai memahami konsep kepercayaan diri setelah mendengar peneliti menjelaskan definisinya. Selama kegiatan pembelajaran atau kegiatan di dalam kelas, saudara M merasa percaya diri dalam menjawab pertanyaan, menyelesaikan tugas, dan mencapai hasil belajarnya. Informan merasa nyaman bersekolah di PKBM Berdikari Surakarta karena jam pulang sekolahnya tidak terlalu siang. Setelah bersekolah di sana, informan memiliki kepercayaan diri yang baik. Informan tidak mempertimbangkan secara khusus bagaimana hasil atau nilai yang diterima, namun informan merasa bangga dengan hasil dan nilai tersebut karena percaya bahwa itu adalah hasil dari belajar yang dilakukan. Interaksi informan dengan teman-teman sekolahnya terlihat baik dan merasa bahwa teman-temannya mendukung apapun yang informan lakukan. Interaksi informan di rumah cukup baik karena tidak malu untuk meminta bantuan salah satu anggota keluarga jika merasa kesulitan, terutama berkaitan dengan tugas sekolah.

Saudara M percaya diri, tidak malu, dan tidak takut berinteraksi dengan orang baru dalam interaksi sosialnya. Jika berbicara dengan yang lebih tua, menggunakan bahasa yang lebih halus. Dalam kepribadian informan, merasa bangga dan yakin dengan diri sendiri. Informan pernah mengalami kehilangan kepercayaan diri, tetapi tidak tahu bagaimana meningkatkan atau mendapatkan kembali kepercayaan dirinya.

Informan kedua, saudara S, yang tampak sehat secara fisik dan tenang, merasa tidak nyaman selama wawancara. Informan sering melihat ke depan dan tidak pernah melihat langsung. Peneliti juga harus mengulang agar dapat mendengar jelas jawaban saudara S. Ini membutuhkan waktu yang lama, tetapi saudara S selalu berusaha menjawab pertanyaan, bahkan jika jawabannya tidak sesuai dengan pertanyaan. Saudara S belum tahu secara pasti apa itu

kepercayaan diri, jadi peneliti memberi definisi luasnya. Informan menemukan bahwa kepercayaan diri adalah cuci sendiri, bangun tidur sendiri, dan makan sendiri. Seseorang dapat percaya diri karena telah belajar, kata informan. Jika diminta untuk menjawab pertanyaan guru selama kegiatan pembelajaran, informan akan merasa percaya diri. Informan menunjukkan kepercayaan diri saat menjawab karena mendengarkan apa yang telah dijelaskan. Saat mengerjakan tugas, informan mengalami kesulitan dan merasa sebal, kemudian menemukan cara untuk mengatasinya dengan belajar sendiri dan meminta bantuan anggota keluarga di rumah, yang berarti informan tidak merasa malu untuk meminta bantuan dari orang-orang di rumah. Karena ibunya memberikan semangat langsung, informan juga menjadi lebih bersemangan dan lebih percaya diri.

Jika informan memiliki teman sekelas yang mendukung dan mendorongnya, informan akan merasa lebih semangat. Informan senang bersekolah di PKBM Berdikari Surakarta karena pelajaran yang diberikan dan banyak teman-temannya. Jika nilai yang diberikan kepada informan tidak memenuhi, informan merasa marah dan tetap diam dan tidak mau berbicara dengan orang lain. Interaksi informan di lingkungan sekolah terlihat cukup baik, informan senang berbicara dengan orang yang ia kenal, tetapi tidak senang berbicara dengan orang baru karena percaya bahwa orang baru itu galak dan takut diejek. Di lingkungan sosial, informan merasa percaya diri karena tetangganya memberikan semangat kepadanya. Informan yang pemarah membuatnya merasa tidak percaya diri. Menurut informan, cara untuk mendapatkan kepercayaan dirinya kembali adalah dengan terus belajar. Informan merasa bangga dengan dirinya sendiri karena telah melakukan hal yang baik dan tetap tenang dalam segala keadaan. Informan tidak pernah merasa iri dengan teman-temannya dan merasa percaya diri dengan apa yang dikenakan, pernah merasa ingin merubah penampilan agar lebih percaya diri karena melihat teman-temannya.

Pembahasan

Selama proses wawancara, terdapat perbedaan yang mencolok antara dua informan. Informan pertama, saudara M, menunjukkan tanda-tanda kecemasan yang terlihat dari senyumnya yang berlebihan, rasa lelah dan gerakan kaki yang tidak teratur. Sebaliknya, informan kedua, saudari S, tampak lebih tenang tetapi menunjukkan ketidaknyamanan dengan sering mengalihkan pandangan dan tidak menatap langsung peneliti.

Dalam hal pemahaman tentang kepercayaan diri, saudara M dan saudari S belum sepenuhnya memahami konsep kepercayaan diri. Tetapi setelah peneliti memberi penjelasan, kedua informan mulai memahami konsep tersebut dan merasa percaya diri dalam konteks kegiatan belajar di kelas, seperti menjawab pertanyaan dan menyelesaikan tugas.

Informan pertama, yaitu saudara M, merasa nyaman dengan lingkungan sekolah PKBM Berdikari Surakarta dikarenakan jam pulang sekolah yang tidak terlalu siang. Meskipun tidak terlalu memikirkan dalam hal hasil atau nilai yang informan peroleh, saudara M merasa bangga dengan pencapaian akademiknya sebagai hasil dari usaha belajar yang dilakukan.

Dalam hal interaksi sosial saudara M dengan teman-temannya terlihat positif, dimana informan merasa didukung oleh mereka. Di rumah, informan juga tidak ragu untuk meminta anggota keluarga saat menghadapi kesulitan dalam tugas sekolah. Dalam interaksi sosialnya, saudara M menunjukkan sikap percaya diri dan tidak malu untuk berbicara dengan orang baru. Namun, informan pernah kehilangan kepercayaan dirinya tanpa mengetahui cara mengembalikannya.

Saudari S, mendefinisikan kepercayaan diri sebagai kemampuan melakukan hal-hal sehari-hari seperti mencuci dan makan sendiri. Informan merasa percaya diri saat menjawab pertanyaan guru selama pembelajaran karena mendengarkan penjelasan sebelumnya. Namun, saat menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan tugas, informan merasa kecewa tetapi tidak mampu mengatasi masalah tersebut dengan belajar sendiri dan meminta bantuan anggota keluarga.

Dukungan dari ibu memberikan semangat ekstra bagi saudara S untuk lebih percaya diri. Ia merasakan dorongan positif dari teman-temannya di sekolah, namun jika nilai yang diterima tidak memuaskan informan cenderung marah dan menarik diri dari interaksi sosial. Di lingkungan sekolah, meskipun informan senang berbicara dengan teman-temannya yang dikenal, informan merasa canggung saat berinteraksi dengan orang baru karena takut diejek.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kedua informan memiliki pengalaman dan pemahaman yang berbeda mengenai kepercayaan diri. Saudara M menunjukkan sikap percaya diri yang lebih baik dalam interaksi sosial dan akademis dibandingkan saudara S, meskipun keduanya mengalami tantangan dalam membangun dan mempertahankan kepercayaan diri mereka. Dukungan dari, lingkungan sekitar, baik di sekolah maupun di rumah, berperan penting dalam membentuk rasa percaya diri mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa membentuk rasa percaya diri dapat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi serta dukungan sosial yang diterima oleh individu.

Saran yang dapat dihasilkan dalam penelitian ini sekolah dapat memberikan pengetahuan dan memberikan sosialisasi bagaimana cara meningkatkan kepercayaan diri serta menjaga kepercayaan diri masing-masing siswa agar lebih baik.

DAFTAR REFERENSI

- Adolph, R. (2016). 済無No title No title No title. 1985, 1–23.
- Amin, A. (2018). Hubungan kepercayaan diri dengan penyesuaian diri pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 5(2), 8–.
- Ansori. (2015). Siswa. *Paper Knowledge: Toward a Media History of Documents*, 3(April), 49–58.
<https://www.bps.go.id/publication.html?Publikasi%5BtahunJudul%5D=&Publikasi%5BkataKunci%5D=teluk+mutiara&Publikasi%5BcekJudul%5D=0&yt0=Tampilkan>
- Beno, J., Silen, A., & Yanti, M. (2022). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Brazilian Dental Journal*, 33(1), 1–12.
- Deni, A. U., & Ifdil. (2016). Konsep kepercayaan diri remaja putri. *Amandha*, 2(2), 43–52.
<https://jurnal.iicet.org/index.php/j-edu/article/view/72>
- Efikasi, H., Dan, D., Sosial, D., Dengan, K., Karir, K., Muhammadiyah, M. S., Studi, P., Psikologi, M., Pascasarjana, P., & Area, U. M. (2017). *Program Pascasarjana Universitas Medan Area Medan* (Disertasi Magister, Universitas Medan Area).
- Gufron. (2019). Kepercayaan diri. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 5(1), 1689–1699.
- Hidayati, S. R. N., & Savira, S. I. (2021). Hubungan antara konsep diri dan kepercayaan diri dengan intensitas penggunaan media sosial sebagai moderator pada mahasiswa psikologi Universitas Negeri Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(3), 1–11. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/41122>
- Li, B. A. B. (1978). *T1_132012049_Bab II*(2), 7–18.
- Mardiana, U., N., & Budi, S. I. (2022). Motivasi siswa mengikuti mata pelajaran pendidikan jasmani di SMP 13 Tanjung Jabung Timur. *Jurnal Score*, 2(1), 32–37.
- Rachmayani, A. N. (2015). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title, 6.
- Surya. (2009). *Self-confidence section: Kepercayaan diri merupakan model umum*, 1–14.
- Temiks Merpati, A. L. L., & Lonto, J. B. (2018). *Jurnal Civic Education*, Vol. 2 No. 2 Desember 2018. *Jurnal Civic Education*, 2(2), 62–68.
- Ungusari, E. (2015). No title 空間像再生型立体映像の研究動向. *Nhk 技研*, 151(2007), 10–17.
- Universitas Medan, & Universitas Medan Area. (2018). *Pemutusan hubungan kerja*, 1, 1–12.